

MAKNA SIMBOLIK TRADISI WERE BARU SETELAH PANEN SUKU BUGIS DI DESA PUU WAEYA KECAMATAN MATA OLEO KABUPATEN BOMBANA

Abdul Jalil¹, Rahmat Sewa Suraya², Nurtikawati³
^{1,2,3}Universitas Halu Oleo
Corresponding author: jalilabdul60648@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi Were Baru adalah tradisi pascapanen padi yang dilaksanakan oleh Suku Bugis di Desa Puu Waeya, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana. Tradisi ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, namun sebagian warga mulai meninggalkannya akibat kurangnya pemahaman terhadap maknanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Were Baru serta menganalisis makna simbolik alat dan bahan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Were Baru melibatkan tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Selain itu, setiap benda yang digunakan, seperti bangkung (parang), uring (periuk), penne (piring), dupa, beras, telur, kemenyan, bumbu dapur, dan lauk pauk, memiliki makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian tradisi Were Baru sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Makna, Ritual, Simbolik, Tradisi, Were Baru

ABSTRACT

The Were Baru tradition is a post-harvest ritual performed by the Bugis community in Puu Waeya Village, Mata Oleo District, Bombana Regency. This tradition holds significant importance in the lives of the local people, yet some residents have begun to abandon it due to a lack of understanding of its meaning. This study aims to describe the process of the Were Baru tradition and analyze the symbolic meanings of the tools and materials used in its implementation. Utilizing Charles Sanders Peirce's semiotics theory and a qualitative descriptive method, the research reveals that the Were Baru tradition consists of three main stages: preparation, implementation, and conclusion. Furthermore, each item used, such as the bangkung (machete), uring (pot), penne (plate), incense, rice, eggs, frankincense, spices, and various dishes, carries symbolic meanings reflecting the cultural and spiritual values of the Bugis community. This study is expected to contribute to the preservation of the Were Baru tradition as part of the local cultural heritage.

Keywords: Meaning, Ritual, Symbolic, Tradition

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang kaya akan ragam suku budaya, tradisi, adat istiadat serta kepercayaan nenek moyang terdahulu, yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh setiap masing-masing suku di wilayah tertentu. Kebudayaan merupakan salah satu sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat (Budiono, 2009:39). Kebudayaan berproses dalam suatu siklus di mana ia diterima dan akan diteruskan melalui proses pembelajaran, baik disadari maupun tidak, yang pada akhirnya akan tercipta suatu persatuan dari lingkungan yang berbeda, memiliki sebuah aspek yang akan dimiliki bersama oleh masyarakat tertentu di wilayah masing-masing suku. Atas perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat pasti akan melahirkan sebuah pemikiran-pemikiran atau persepsi yang berbeda di setiap masyarakat.

Kebudayaan adalah hasil usaha manusia yang membutuhkan adanya kerja sama antaranggota masyarakat untuk melahirkan sebuah budaya. Apabila manusia hidup sendiri, maka tidak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakannya. Namun, setiap individu tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan masyarakat dan kebudayaan (Widiarto, 2009:39). Karena pada

dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu sebagai akibat kedudukannya dalam sebuah proses kebudayaan. Sebagai bagian dari masyarakat, manusia mampu bertanggung jawab atas perannya di dalam budaya dan lingkungannya sendiri agar tetap bisa melangsungkan kehidupannya di tengah masyarakat, salah satunya adalah dengan melanjutkan tradisi yang sudah berjalan. Tradisi di setiap daerah sangat beragam bentuknya dan memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah tertentu yang berbeda tata cara menjalankan ritual tradisi tersebut yang sakral dan menyimpan sebuah makna di setiap pelaksanaan prosesinya.

Ciri khas budaya-budaya lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Tenggara Kabupaten Bombana, yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain, khususnya di Kecamatan Mata Oleo di Desa Puu Waeya. Terdapat suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di Desa Puu Waeya khususnya di bidang pertanian. Di sistem pertanian suku Bugis terdapat sebuah tradisi setelah panen raya yang disebut tradisi Were Baru setelah panen di masyarakat suku Bugis di Desa Puu Waeya Kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana. Tradisi Were Baru melekat pada suku Bugis khususnya di Desa Puu Waeya yang diwariskan oleh nenek moyang dulu kemudian bertahan sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun. Untuk mempertahankan tradisi ini harus dilakukan sebuah pendalaman tentang pemaknaan di setiap sesi kegiatan dan simbol berdasarkan pendekatan filosofi, agama, kemasyarakatan dan konsep secara harfiah.

Pada masyarakat suku Bugis di Desa Puu Waeya terdapat tradisi di bidang pertanian setelah panen padi, yang dilakukan masyarakat suku Bugis, sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan. Setelah pesta panen padi di ladang pertanian, untuk melaksanakan tradisi tersebut seseorang harus melalui beberapa tahap. Salah satu tahap tersebut adalah pemilihan benih padi untuk ditanam sampai harus dirawat mulai kecil sampai bisa dipanen dengan sebuah tradisi tertentu. Salah satu tradisi yang digunakan dalam sistem pertanian di suku Bugis yang disebut tradisi Were Baru, yang dilakukan pada saat selesai panen raya. Setelah pesta panen padi, kepala keluarga atau masyarakat suku Bugis akan melakukan sebuah tradisi di rumah masing-masing bersama keluarga sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang disebut tradisi baca-baca Were Baru. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zel Vinita Sari (2019), dengan judul penelitian: *Makna-Makna Budaya Dalam Ritual Maddojabine di Kempiri Desa Congko Kecamatan Sopeng (Analisis Semiotika)*, dalam penelitiannya hanya mengenai proses penjagaan benih padi sebelum melakukan penanaman benih padi di sawah yang dilakukan pada saat penanaman pertama oleh petani padi di suku Bugis. Melihat studi yang telah dilakukan terlebih dahulu maka peneliti mengangkat judul tentang makna simbolik tradisi Were Baru baca-baca setelah panen karena seperti diketahui bahwa dalam pelaksanaan upacara tradisi Were Baru ini di setiap tahapan yang dilakukan mengandung makna simbolik yang sudah jarang diketahui oleh masyarakat suku Bugis di Desa Puu Waeya terutama pada generasi muda.

Upacara tradisi Were Baru merupakan upacara sangat penting dalam rangka wujud terima kasih kepada Tuhan. Upacara-upacara di sistem pertanian suku Bugis pada saat panen padi di suku Bugis di Desa Puu Waeya merupakan tradisi baca-baca Were Baru yang merupakan puncak pesta panen yang merupakan warisan leluhur masyarakat suku Bugis yang hingga kini masih dilakukan. Tradisi Were Baru bukan hanya sebagai rutinitas yang sifatnya tahunan belaka, tetapi tradisi tersebut mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni kebersamaan yang tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat atau lokasi untuk melaksanakan sebuah tradisi baca-baca Were Baru. Karena kegiatan ini mengandung banyak nilai di antaranya: nilai musyawarah, nilai kebersamaan atau persatuan, nilai religi, nilai solidaritas,

nilai gotong royong, dan nilai sosialisasi. Karena menurut pemahaman suku Bugis yang ada di Desa Puu Waeya bahwa setelah pesta panen di Desa Puu Waeya harus melakukan tradisi baca-baca *Were Baru* sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang berlimpah ruah, karena ketika masyarakat tidak melakukan tradisi baca-baca *Were Baru* akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal di panen berikutnya.

Pada upacara tradisi *Were Baru* (baca-baca Beras Baru) ini terdapat beberapa sesajen yang dibuat ibu rumah tangga yaitu hasil panen padi beras baru yang dimasak menjadi nasi bersama lauk pauk yang disajikan di atas piring dengan dupa bakar dengan kemenyan, kemudian tungku yang terbuat dari tanah liat untuk menyimpan bara api untuk membakar kemenyan, kemudian melibatkan keluarga, dan tokoh masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan sesajen, kemudian memanggil Imam kampung atau Imam Desa untuk memimpin doa bersama dalam tradisi *Were Baru*. Upacara tradisi *Were Baru* adalah upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan suku Bugis sebagai wujud terima kasih masyarakat kepada Tuhan. Upacara tradisi *Were Baru* membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih agar pesan yang tersirat dalam sebuah tradisi dapat dipahami makna tradisi dan simbol yang ada pada tradisi tersebut yang sedikit dipahami oleh pemilik tradisi tersebut. Sehingga mengakibatkan sedikitnya pengetahuan makna di balik simbol-simbol dalam upacara tradisi *Were Baru*.

Dengan tidak diketahuinya makna yang terkandung di setiap simbol berdampak pada terdegradasinya bahkan tidak diperhatikan lagi tradisi *Were Baru*. Hal ini merupakan salah satu masalah serius yang harus diperbincangkan agar tradisi *Were Baru* dapat dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, permasalahan ini layak untuk diteliti agar ditemukan solusinya yang tepat agar tradisi *Were Baru* tetap lestari sepanjang masa. Selain beberapa alasan di atas, peneliti juga tertarik pada beberapa keunikan pada saat proses berlangsungnya upacara tradisi baca-baca *Were Baru* yang terdiri beberapa tahapan yang memuat pandangan hidup dan sistem kepercayaan serta untuk menggeser konflik pemikiran masyarakat yang menganggap upacara adat baca-baca *Were Baru* adalah bid'ah sehingga hal ini sangat penting untuk diteliti.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Puu Waeya, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan serta memeriksa kondisi di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan informan yang memahami mantra berkebun, seperti para petani dan masyarakat setempat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan naskah teks atau dokumentasi tertulis berupa laporan hasil penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, dokumentasi gambar yang dikumpulkan berupa foto-foto yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena memiliki tingkat abstraksi yang mampu mengkaji makna simbolik di setiap prosesi tradisi *Were Baru* pada masyarakat suku Bugis di Desa Puu Waeya, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Poo Waeya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan luas wilayah 1.200 kilometer persegi. Adapun batas-batas wilayah Desa Poo Waeya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Laloa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Liano, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tajungcu, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lamuare (Profil Desa Poo Waeya). Secara geografis, Desa Poo Waeya terdiri atas pegunungan tinggi, lembah, dan dataran rendah. Dengan kondisi tersebut, masyarakat Desa Poo Waeya memanfaatkan dataran rendah sebagai ladang pertanian, khususnya untuk menanam padi, jagung, dan umbi-umbian. Tekstur tanah yang subur dan irigasi yang bersumber dari perairan pegunungan menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk kegiatan pertanian.

Kondisi geografis Desa Poo Waeya mendukung pelaksanaan tradisi Were Baru karena wilayah ini memiliki kontur tanah yang subur, sehingga cocok untuk lahan pertanian, terutama untuk padi. Iklim di Desa Poo Waeya, seperti halnya wilayah lain di Indonesia, terdiri atas dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya berlangsung dari bulan Januari hingga Mei, sedangkan musim kemarau dimulai pada awal bulan Juni hingga November. Iklim ini mempengaruhi hasil panen dan pola penanaman padi masyarakat setempat. Pada akhir musim kemarau, masyarakat Desa Poo Waeya mulai mempersiapkan alat dan bahan untuk menanam padi di sawah, karena awal musim hujan merupakan waktu ideal untuk membajak sawah dan menanam benih padi, mengingat padi membutuhkan lebih banyak air dibandingkan tanaman lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, tradisi Were Baru dilaksanakan pada saat panen berakhir, yaitu di penghujung musim hujan menjelang musim kemarau.

Keadaan sosial di setiap daerah di wilayah Indonesia, termasuk Desa Poo Waeya, mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perpindahan penduduk, angka kelahiran, angka kematian, dan faktor lainnya.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Were Baru*

Tradisi *Were Baru* merupakan sebuah tradisi yang dimiliki oleh etnik Bugis yang akan dilaksanakan setelah para petani melakukan panen padi di sawah. Adapun proses pelaksanaan tradisi *Were Baru* di Desa Poo Waeya, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana ada beberapa proses persiapan sebelum melakukan tradisi *Were Baru*

“Koloki mappigau mabbaca-baca Were Baru ko puraki mala ase rigalung’nge engka dolo lodipassadiah aga-aga lo di pajo, kemudiang mattanrakii esso aga maggel’eo mabbaca-baca”

Arti: Saat kita ingin melakukan Tradisi *Were Baru* setelah kita melakukan panen padi ada beberapa yang harus dipersiapkan dalam sesajen kemudian menentukan hari yang baik melakukan tradisi tersebut”

Sebelum tradisi *Were Baru* dilakukan ada beberapa proses para petani yang harus mereka lakukan diantaranya yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun rincian dalam proses tradisi *Were Baru* yang harus dilakukan untuk memulai tradisi *Were Baru*.

Tahap Persiapan:

Penentuan Waktu Pelaksanaan

Sesuai kebiasaan nenek moyang terdahulu di Desa Puu Waeya suku Bugis dalam proses sebelum melakukan tradisi *Were Baru* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para petani dalam melakukan tradisi *Were Baru*. Yaitu menentukan hari yang paling baik dalam melakukan Tradis *Were Baru* yang dilakukan oleh kepala keluarga atau orang yang mempunyai pengetahuan dalam hal tersebut. Untuk menentukan waktu yang baik dalam melakukan tradisi *Were Baru* berdasarkan perhitungan hari yang paling baik dalam waktu satu minggu. Begitu pula sebaliknya, dalam waktu satu bulan terdapat hari yang tidak baik untuk melakukan tradisi *Were Baru*. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menentukan waktu yang tidak baik dalam bulan tersebut. yaitu menghindari hari nahas di bulan tertentu tersebut

“Menuru perhitunganna tamatuatta riolo koloki mabaca-baca Were Baru esso paling gello mabaca-baca Were Baru Yanatu esso seneng, kambbisi,na juma tapi enkkato esso de nawwedding di pigau ko esso natujui nase taung”

Arti:Menurut perhitungan hari nenek moyang kita terdahulu sebelum kita melakukan tradisi *Were baru* hari yang paling baik melakukan tradisi tersebut yaitu hari senin, kamis, dan jumat dan ada hari yang tdk baik untuk melakukannya kalau hari tersebut pas dengan hari naas tahun”

Tradisi *Were Baru* ada hal, yang perlu kita lakukan yaitu menentukan hari yang paling baik dalam waktu melakukan tradisi tersebut. Dan ada hari yang paling baik menurut orang Bugis di Desa Puu Waeya Yaitu hari Senin, Kamis, dan hari Jum”at. Dalam penentuan waktu yang paling baik dalam proses tradisi *Were Baru* yaitu menghindari hari yang tidak baik yaitu nahas (hari yang tidak baik melakukan tradisi *Were Baru*)

Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan tradisi *Were Baru* merupakan kegiatan inti dari seluruh proses rangkaian tradisi *Were Baru* pada suku Bugis di Desa Puu waeya, Kecamatan Mata Oleo, Kabupaten Bombana. Adapun tahap-tahapan pelaksanaan tradisi *Were Baru* adalah sebagai berikut:

1) Datang memanggil imam kampung untuk memimpin ritual tradisi *Were Baru*

Pemanggilan imam kampung di rumah dilakukan oleh kepala keluarga masing-masing yang akan melakukan tradisi *Were Baru* were baru atau anak dari keluarga tersebut dengan menggunakan pakain yang rapih, sebagai bentuk penghormatan kepada seorang imam kampung. Adapun tujuan pemanggilan imam kampung di rumah imam tersebut bertujuan agar imam tersebut datang memimpin ritual tradisi *Were Baru* di rumah keluarga tersebut yang akan melakukan trdisi *Were Baru*.

Koloki mabaca-baca were baru kopurani lenne dipajoe lokkani mangobbi paimanh utuk mabbaca were baru ko bolana ya loee mabbaca were baru.

Arti:Kalau kita ingin melakukan tradisi *Were Baru* kalau sudah siap sajian dirumah yang ingin melakukan tradisi *Were Baru* maka kita pergi memanggil imam kampung untuk memimpin ritual tradisi *Were Baru*”

Saat ini masyarakat desa Puu Waeya sebelum melakukan tradisi *Were Baru* yang perlu dilakukan adalah memanggil imam kampung di rumah atau di tempat di manah ada imam

kampung berada. Adapun tujuan memanggil imam kampung oleh keluarga yang ingin melakukan tradisi *Were Baru* yaitu sebagai orang yang akan memimpin ritual yang dilakukan imam tersebut atau yang biasa disebut *Pabbaca* (pemimpin ritual). Karena imam sebagai orang paling di anggap tau oleh masyarakat tentang bagai mana caranya untuk memimpin sebuah ritual tradisi *Were Baru*.

Tahap Akhir

Tahap akhir pelaksanaan proses tradisi *Were Baru* memanggil semua karabat keluarga untuk datang berkumpul dirumah orang yang melakukan tradisi *Were Baru*. Tujuan pemanggilan ini adalah supaya datang kerumah orang yang melakukan tradisi tersebut, untuk menikmati sesajen yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga yang telah melakukan tradisi *Were Baru* untuk di makan. Setelah selesai melakukan tradisi *Were Baru* maka selanjutnya akan melakukan kegiatan makan bersama oleh anggota keluarga secara bersamaan di rumah yang sudaah melakukan tradisi tersebut.tujuannya adalah menabuh tali silaturahmi antara sesama keluarga dan orang yang berada di satu kampung itu karena merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di Desa Puu.

Suku Bugis yang ada di Desa Puu Waeya, Kecamatan Mata Oleo, kabupaten Bombana mempunyai sebuah kebiasaan unik setelah panen padi di sawah maka para petani akan menjemur hasil panen mereka, kemudian mereka masing-masing menyimpan hasil panen mereka di rumah masing-masing untuk mereka makan dan dijual sebagian untuk kebutuhan sehari-hari mereka, setelah itu para petani akan melakukan sebuah tradisi *Were Baru* sebagai wujud terima kasih kepada sang pemberi rezeki. Untuk mendapatkan rezeki yang berkah di hasil panennya, dan terhindar dari malapetaka di panen berikutnya

2. Makna Tradisi *Were Baru*

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Were Baru* yang dilakukan di Desa Puu Waeya, Kecamatan Mata Oleh, Kabupaten Bombana terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna gotong royong, makna Religi, dan yang ada di setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Were Baru*. Maka makna tersebut akan di kaji menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang menjelaskan makna simbolik tradisi *Were Baru* yang dikaji menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce.

a. Makna Simbolik Budaya Gotong Royong

Di dalam ritual tradisi *Were Baru* telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan tradisi *Were Baru* ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama satu dengan yang lainnya.

“Riolo mai tamatuatta ko elo’I no di galungge pada meseddi seddi maggalaung mappamula mattaneng ase lettumassangki pada meseddi seddi mattaneng ase makkoto ko eloi mabbaca baca were baru padda maseseddi seddi mannasu”

Arti:Orang tua kita sejak jaman dahulu kalau mereka mau turun ke sawah mereka turun secara gotong royong untuk menanam padi baik mulai dari penanam padi sampai ke pesta panen yaitu Tradisi *were baru* dilakukan secara bersama sama”

Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Puu Waeya sejak zaman dahulu nenek moyang mereka selalu melakukan gotong royong dalam melakukan panen padi sampai setelah panen mereka secara bersama-sama melakukan . Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut peneliti keadaan sosial masyarakat di Desa Puu Waeya dari segi kesehariannya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong, yang tercermin dari kegiatan menanam padi di sawah mereka saling membantu tolong-menolong, begitupun saat panen padi. Dengan adanya tradisi *Were Baru* sangat membuat hubungan sosial mereka semakin kuat dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan.

b. Makna Simbolik Religi

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari kebudayaan, disebabkan karena mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang terdiri dari empat dasar komponen, yaitu:

- Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
- Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, dan melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Nilai religi dalam tradisi *Were Baru* yaitu mabbaca-baca (membaca doa) untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan karena adanya masyarakat di Desa Puu Waeya 100 persen sudah menganut agama Islam. Menurut peneliti salah satu unsur terpenting dalam pelaksanaan tradisi *Were Baru* yaitu pembacaan doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung di dalam doanya.

“bahwa rilalengna mabaca-baca Were Baruki kopuraki massangki ase di galungnge engka padoangeng ko ripuangnge untu salama na babbarakka wasselenna galungnge”

Arti: Bahwa di dalam ritual tradisi *Were Baru* pada saat selesai panen padi di sawah ada permohonan doa kepada tuhan di dalam doa tersebut agar hasil panen yang didapatkan itu berkah”

Tradisi *Were Baru* terdapat makna simbolik religi karena di dalam ritual tersebut terdapat doa atau permohonan para petani kepada tuhan agar di berikan reski yang berlimpah dan berkah untuk di makan. Untuk mengkaji tradisi *Were Baru* yang dilakukan di Desa Puu Waeya terdapat beberapa makna yang terkandung di setiap alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Were Baru*. makna tersebut akan di kaji menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang menjelaskan makna tradisi *Were Baru* yang dikaji menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce berikut ini penjelasan dari makna tradisi *Were Baru*.

1. Parang

Parang merupakan alat yang digunakan untuk mengambil bahan atau memotong bahan sesajian atau rempah keperluan sesajin dalam tradisi *Were Baru* yang mempunyai sisi yang tajam, dan keras yang terbuat dari besi. Parang mempunyai simbol keras, karena membutuhkan kerja keras untuk memotong lauk pauk.

2. Periuk

Periuk merupakan alat yang digunakan untuk memasak beras untuk jadi nasi, lauk pauk di jadikan sesajian taradisi *Were Baru* dengan simbol ketabahan.

3. Piring

Digunakan sebagai alat untuk menyimpan berbagai bahan makan untuk dijadikan sesajen dalam sebagai simbol pengharapan atau sebagai wadah yang dapat menampung berbagai sesajen, dan dimaknai bahwa segala bencana alam, wabah penyakit yang menimpah para petani atau mengancam negeri, begitu pula dengan penyakit yang diderita oleh seseorang diharapkan dapat keluar terbawa oleh orang yang memakan sesajen ketika buang hajat.

3. Dupa-Dupang

Merupakan alat yang digunakan untuk menyimpan arang yang suda jadi api untuk membakar kemenyan yang bermakna sebagai tempat membakar semua kesusahan dalam hidup.

4. Kemenyan

Kemenyan merupakan bahan dalam tradisi *Were Baru* yang dibakar di atas bara api dan berfungsi sebagai pengharum. Kemenyan adalah sebuah benda yang dicampurkan ke dalam bara api yang kemudia menghasilkan sebuah asap yang mempunyai simbol sebagai alat komunikasi dengan leluhur. Arang, adalah sebuah benda yang dibakar berbarengan dengan kemenyan, warna hitam dari arang melambangkan kesejukan serta kesetiaan.

5. Were (Beras)

Merupakan bahan pokok dalam tradisi *Were Baru* Beras yang akan dimasak jadi nasi menggunakan tungku tradisional kemudian di letakkan diatas periuk, piring sesaji Nasi putih di satu sisi dimaknai sebagai makanan pokok, di sisi lain mengandung arti kesucian bagi makanan pokok kehidupan. Nasi putih dibuat dengan cara dimasak sama pada umumnya tetapi memasaknya dengan cara manual yaitu menggunakan dandang yang terisi air sebagai alat untuk memasak lalu kukusan untuk menaruh beras yang sudah menjadi aronan setelah itu dimasak hingga matang, setelah matang nasi putih dingin (diaduk sambil mengipasi) sampai nasi putih ini menjadi dingin atau hilang uap yang terdapat di dalam nasi tersebut. Menggunakan proses memasak nasi seperti ini bertujuan untuk menjadikan nasi putih ini lebih nikmat dimakan. Sehingga nasi merupakan simbol kesucian dan kehidupan.

6. Telur

Telur merupakan bahan yang direbus di dalam periuk yang jumlahnya 7 butir yang bermakna sebagai jumlah hari dalam kehidupan. Telur ayam kampung, karena telur ini bulat dan terdapat di dalamnya dua warna yaitu warna putih dan warna kuning, maka telur ini dimaknai sebagai satu kesatuan dalam keluarga, warna putih diibaratkan sebagai kepala rumah tangga dan

warna kuning adalah istri dan anak, jadi warna putih yang ada di dalam telur itu akan membawahi warna kuning, sehingga antara kepala rumah tangga dan istri dan anak tidak dapat dipisahkan.

7. Lauk Pauk

Lauk pauk mengartikan kebutuhan bagi kehidupan manusia karena kalau manusia hanya makan nasi saja tanpa lauk pauk maka rasanya kurang nikmat jika kita sangkut pautkan dengan kehidupan diibaratkan hidup tanpa ujian dan cobaan bagaikan nasi putih tanpa lauk pauk. Lauk pauk ini terdiri dari dua macam, yang pertama sayur ikan dan yang kedua unggas. Bila ditinjau lebih dalam kedua macam lauk pauk ini ada yang hidup di air dan ada juga yang hidup di darat. Selain itu, terdapat pula berbagai masakan lainnya, seperti ayam, ikan gabus, ikan belut, udang, dan makanan lainnya untuk hidangan para peserta ritual tersebut. Hal ini dapat dimaknai sebagai salah satu simbol kehidupan manusia, hal tersebut, terkait dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Puu Waeya yang mata pencahariannya sebagai petani, peternak.

8. Bumbu Dapur

Merupakan campuran lauk pauk sebagai penyedap rasa makanan sebagai simbol pengobatan, bermakna dapat mempercepat penyembuhan luka yang terdapat didalam hati contoh luka didalam hati seperti: Iri, dengki, hasut, ria, dan sombong. cabai, garam, bawang merah, bawang putih, kemiri, jahe, kencur, sereh, daun salam, kunyit, lengkuas lalu haluskan bumbu tersebut bila sudah halus bumbu-bumbu ini ditumis hingga bumbu tersebut matang setelah itu masukan lauk pauk ini bersama dengan santan encer. Santan kental bersama rendaman air pucung dan asam jawa bahwa dengan pemberian makanan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu kehidupan manusia.

Selanjutnya, sesajen yang ada di atas piring adalah sebagai simbol persembahan kepada penguasa di sungai dan di darat, yang dimaknai bahwa masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan mencari nafkah di sungai dan di darat senantiasa dapat bersinergi dengan alam, agar dijauhkan dari mara bahaya dan dilimpahkan rezekinya. Masyarakat yang hidup sebagai petani dapat dilimpahkan berkah dengan hasil panen yang melimpah oleh sang pemberi rezeki

c. **Dhoano Kaebhelaiha Karumbu (Mantra Permulaan Membuka Hutan)**

“Assalamu,alaikum waalaikum salam, wabarakati-untumu, nabiiku wambuluno siitani anabi tapobahi tapo pande-pande haangko pandewa kanau kumunti nabi ajamu bismillah”.

Terjemahan:

“Saya beri salam untuk buka lahan baru kepada nabi dan setan atau saya dan saya juga tau setan dan saya kunci nabi ajamu bismillah”

Diatas merupakan mantra Kaebelaiha karumbu digunakan pada saat permulaan membuka hutan pada perladangan dimana pada saat permulaan membuka lahan harus menghitung dulu hari baik. Yang harus disiapkan adalah yaitu parang. Mantra tersebut tidak hanya bisa dibacakan oleh parika tetapi bisa juga dibacakan oleh pemilik kebun.

Dhoano de Tughori (Mantra Menebang Pohon)

“ini anabi lauku lauki somosempano nameghabu-ghabu bismila”.

Terjemahan:

“Saya menebang kayuku ini nabi tulang isi dalam kayu mau jahat dalam hatinya akan hancur bismilah.

Diatas adalah mantra Tughori dimana dilakukan sesudah pelaksanaan permulaan membuka lahan dan dimana pembacaan mantranya yaitu bisa juga dilakukan oleh pemilik lahan tidak seharusnya *parika* (dukun). Dalam pelaksanaan itu juga harus menghitung hari baik dan waktu yang baik. Adapun bahan yang harus disiapkan yaitu parang.

Dhoano Kaebelaiha Ghala (Mantra Saat Pertama Kali Memasang Pagar)

“Kabesi-kabesi kangka-karawu mata-mata-galapu bismilla”.

Terjemahan:

“Saya tancap pagarku ini tertutup matanya dan gelap matanya bila masuk dalam kebun”.

Menurut informan bapak la ode kele umur 47 tahun, yang mengetahui mantra pas memasang pagar pertama, mantra di atas merupakan mantra pemasangan pagar dimana dilakukan sebelum melaksanakan proses penanaman jagung untuk berladang, dan lahan tersebut harus sudah bersih. Pembacaan mantra yaitu boleh di baca oleh pemilik kebun itu sendiri. Adapun yang harus disiapkan yaitu kayu, tali, parang.

Dhoano Kaefemataiha (Mantra Kaefematai)

“Assalamu alaikum tabeanabi ajamu

Arumunsa radhakiiku inia soadumadigho naewine naefua, konoworae ondoke, konoworae owewi aefembula karuku-karuku barakati bismilla”.

Terjemahan:

“Assalamu alaikum permisi Nabi Adam,

Saya simpan rajekiku untuk kehidupan besok lusa, jangan di lihat babi dan monyet, saya bertanam rumput mewa bara kati bismillah”

Mantra diatas merupakan mantra Kafemataiha digunakan pada saat memulai proses penanaman jagung. Dalam mantra tidak hanya dibacakan oleh *parika* (dukun) tetapi bisa juga dibacakan oleh sepemilik kebun itu sendiri dan dalam proses pembacaan mantra sepemilik kebun harus menghitung hari baik dan waktu yang baik. Seorang *parika* (dukun) atau pemilik kebun hanya membutuhkan alat yaitu karung, batu, kayu.

Dhoano Dealala Pasele Kahitela (Mantra Pengambilan Tunas Anak Jagung)

“Amasele kahitelaku ini mai poghawi ghawi maipokolo-kolo siriwuno selasamo mai mekapo nekahitelakuini”.

Terjemahan:

“Saya mengambil anak jagung ini datang buru-buru, mari sama-sama menggendong seribunya selasanya mari berkumpul di jakungku.”

Mantra di atas merupakan mantra pada saat pengambilan tunas anak jagung (*Pasele*) yang berumur 40 hari dan mantra yang membacaknya adalah pemilik kebun. Alat yang dibutuhkan

oleh pemilik kebun yaitu parang. Pengambilan tunas tidak harus menghitung hari baik asalkan umur jagung sudah sampai 40 hari.

Dhoano Deala Kahitela Moghuri (Mantra Pengambilan Jagung Mudah)

“*Sinta bhatu, bhatu wite bhatu longko katiti kanini*”

Terjemahan:

“Jinak batu batu tanah bhatu”

Dhoano Kasaraka (Mantra Kasaraka)

“*Asumaraka kahitelaku ini, kahitelano mawasangka, kahitelano wolio, kahitelano wou, kahitelano maluku, kahitelano tampobalano, kahitelano maligano, kahitelano labua, kahitelano loghia, kahitelano kambaena, kahitelano kandari, nowola nekahitelaku ini bismilla, naosempasikadhino nameghefi-ghefi, nameghabu-ghabu nasumuli nelaano bismila*”.

Terjemahan:

“Saya mau simpan jagungku ini, Jagungnya wasangka, jagung nya bau-bau, jagungnya wou, jagungnya maluku, jagungnya tampobalano, jagungnya maligano, jagungnya labuan, jagungnya lohia, jagungnya kabaena, jagungnya kendari semua berkumpul dijagungku ini bismillah.”

Menurut Informan bapak la rato umur 58 sebagai petani, yang mengetahui mantra kasaraka, Mantra diatas merupakan mantra kasaraka dimana dilaksanakan pembacaan mantranya yaitu sebelum melakukan proses pemanenan jagung. Dimana dalam proses pembacaan mantra kasaraka harus terlebih dahulu menghitung hari baik sama menghitung waktu yang bagus dan tempatnya berada di lahan perkebunan jagung yang siap panen. Alat dan bahan yang diperlukan yaitu *kasinala* (tembilang), *kontu* (batu) *kahitela bhara* (jagung lama) *dariango* (guru/tanaman sejenis jahe

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun disampaikan secara lisan, salah satu contoh yaitu mantra. Jadi mantra sangat berkaitan dengan tradisi lisan karena mantra merupakan salah satu puisi lama yang disampaikan melalui lisan. Mantra lahir sejak manusia membutuhkan sesuatu yang berada diluar kemampuan. mantra hadir berbarengan dengan kepercayaan manusia terhadap hal-hal gaib seperti roh leluhur dewa, atau Tuhan.

Mantra juga dijadikan sebagai budaya yang ada sejak jaman dahulu (jaman nenek moyang). Pada zaman dulu mantra adalah doa atau pujian biasa pada umumnya, hanya dikenal sangat sakti dan dapat dikabulkan secara langsung. Dan mantra juga mempunyai kepercayaan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya mantra dalam berkebun pada masyarakat muna mereka sangat mempercayai karena mantra tersebut mempunyai kesakralan. Selain itu juga mantra memiliki kepercayaan bahwa dapat juga menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit yang dari mahluk gaib, bahwa bisa disembuhkan juga dengan membacakan mantra tersebut.

Seperti halnya dalam sistem perladangan masyarakat muna khususnya Desa kotano wuna. Dimana mereka selalu melaksanakan aktivitas perladangan mereka selalu tidak luput dengan mantra seperti halnya dalam proses pembukaan lahan baru. Karena sudah menganggap kebiasaan mereka sejak zaman dulu (zaman nenek moyang). Dikatakan mantra karena dalam mantra tersebut mempunyai ritual sedangkan ritual adalah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual menciptakan dan memelihara suatu kepercayaan seperti mitos. Dalam proses pembacaan

mantra terlebih dahulu masyarakat Desa kotana wuna melaksanakan ritual terlebih dulu seperti halnya adalah dalam awal membuka lahan baru. Dimana ritual yang dilaksanakan tersebut adalah harus menghitung hari baik terlebih dahulu, lalu di mulailah pembukaan membuka lahan baru. Karena mereka menganggap dalam hutan tersebut ada makhluk lain.

Pada mantra berkebun masyarakat muna desa Kotano Wuna dibacakan pada saat waktu ritual perladangan. Karena dalam pembacaan mantra memiliki konsep ritual dimana dalam konsep ritual itu mempunyai nilai-nilai yang sakral. Dikata dalam sebuah ritual karena didalam ada sebuah mantra yan di bacakan dan ada juga seorang *parika* (dukun), mempunyai nilai-nilai yang gaib. Dalam pembahasan di atas ada 7 mantra yaitu:

1. Mantra Kaebelaiha karumbu
2. Mantra Tughori
3. Mantra kaebelaiha ghala
4. Mantra kaefemataiha
5. Mantra deala pasele
6. Mantra deala kahitela moghuri
7. Mantra kasaraka

Dari tujuh mantra diatas memiliki susunan kata yang mengandung nilai-nilai yang gaib karena dibacakan pada waktu tertentu saja misalnya pada saat melaksanakan proses perkebunan. Karena dalam proses pembacaan tujuh mantra itu masing-masing memiliki nilai-nilai yang berbeda seperti bawa ini.

“Assalamu,alaikum waalaikum salam, wabarakati-untumu, nabiiku wambuluno siitani anabi tapobahi tapo pande-pande haangko pandewa kanau kumunti nabi ajamu bismilah”.

Terjemahan:

“Saya beri salam untuk membuka lahan baru kepada nabi dan setan atau saya dan saya juga tau setan dan saya kunci nabi ajamu bismilah.”

Karena dari isi mantra *Kaebelaiha karumbu* ini ditujukan kepada makhluk gaib yang berada di tuhan itu seperti makhluk halus (setan).Dimana dalam nilai gaibnya itu karena dalam mantra itu memiliki makna yaitu apabila kita membuka lahan baru kita harus memberikan salam pada makhluk gaib yang berada sekitaran hutan itu dimana makhluk gaibnya yaitu setan,supaya mereka tidak merasa terganggu. pada saat kita melakukan proses pembukaan lahan.

“ini anabi lauku lauki somosempano nameghabu-ghabu bismillah”.

Terjemahan:

“Saya menebang kayuku ini nabi tulang isi dalam kayu mau jahat dalam hatinya akan hancur bismilah.”

Isi dari mantra *Tughori* ini ditunjukan kepada makhluk gaib yang berada di hutan itu seperti setan. Dan mantra ini di tunjukan juga pada pohon yang akan di tebang oleh orang yang akan menebang pohon itu, karena dalam mantra ini memiliki mitos apabila mantra tersebut tidak dibacakan pada saat menebang pohon makan orang itu biasanya akan di tindis pohon itu karena pohon itu di tinggali oleh makhluk gaib (setan).

“Kabesi-kabesi kangka-karawu mata-mata-galapu bismilah”.

Terjemahan:

“Saya tancap pagarku ini tertutup matanya dan gelap matanya bila masuk dalam kebun.”

Isi makna dari mantra *Kaebelaiha ghala* ditunjukkan pada saat awal pemasangan pakar pertama. Dimana mantra memiliki mitos apabila mantra di bacakan pada saat memasang pagar makan tanaman yang berada dalam tanam itu tidak akan di makan babi.

“Assalamu alaikum tsabeanabi ajamu arumunsa radhakiiku inia soadumadigho naewine naefua, konoworae ondoke, konoworae owewi aefembula karuku-karuku barakati bismilla”.

Terjemahan:

“Assalamu’alaikum permisi nabi adam, Saya simpan rajekiku untuk kehidupan besok lusa, jangan dilihat babi dan monyet, saya bertanam rumput mewa bara kati bismillah.”

Makna dari mantra *Kaefemataiha* ini ditunjukkan pada lahan yang bersih untuk siap ditanamkan tanaman. Dimana sebelum mantra ini kita harus berisalam kepada alam supaya tanaman kita di berkati untuk kehidupan. Dalam mantra ini memiliki mitos bila di bacakan mantra ini tanaman kita pada saat berbuah tidak lihat monyet.

“Amasele kahitelaku ini mai poghawi ghawi maipokolo-kolo siriwuno selasamo mai mekapo nekahitelakuini”.

Terjemahan:

“Saya mengambil anak jagung ini datang buru-buru, mari sama-sama menggendong seribunya selasanya mari berkumpul di jagungku.”

Isi dari mantra diatas ini ditujukan untuk pengambilan tunas anak jagung dimana dalam mantra ini bermakna bahwa tunas anak jagung yang diambil supaya tunas jagung anak tamba banyak buahnya. Dalam mantra ini juga mempunyai mitos bahwa mantra tidak dibaca maka jagung itu akan berpenyakit seperti di makan ulat-ulat.

“Sinta bhatu, bhatu wite bhatu longko katiti kanini”

Terjemahan:

“Jinak batu, batu tana, batu longko”

Isi dari mantra diatas ini ditujukan untuk pengambilan jagung mudah dimana dalam mantra ini bermakna bahwa jagung mudah yang diambil supaya jagung mudah tambah banyak buahnya. Dalam mantra ini juga mempunyai mitos bahwa mantra tidak dibaca maka jagung itu akan berpenyakit seperti di makan ulat-ulat.

“Asumaraka kahitelaku ini, kahitelano mawasangka ,kahitelano wolio,kahitelano wou,kahitelano maluku,kahitelano tampobalano,kahitelano maligano,kahitelano labua,kahitelano loghia,kahitelano kambaena,kahitelano kandari, nowola nekahitelaku ini bismilla, naosempasikadhino nameghefi-ghefi, nameghabu-ghabu nasumuli nelaano bismila”.

Terjemahan:

“Saya mau simpan jagungku ini, jagungnya wasangka, jagungnya bau-bau, jagungnya wou, jagungnya maluku, jagungnya tampobalano, jagungnya maligano, jagungnya labuan,

jagungnya lohia, jagungya kabaena, jagungnya kendari semua berkumpul dijagungku ini bismilah.”

Makna dari mantra *Kasaraka* diatas ini ditunjukkan pada pada saat memulai prose pemanenan jagung tuah. Supaya hasil panennya nanti tidak akan diambil oleh mahluk- mahluk halus seperti jin. Dalam mantra ini memiliki mitos bila mantra ini tidak dibacakan maka hasil panen jagung akan diambil oleh makhluk halus seperti binje(jin).

Dalam pembacaan mantra itu memberikan efek baik kepada masyarakat muna khususnya masyarakat Kotano Wunapada sistem perladangan mereka seperti halnya dapat mengusir hama dimana hamanya seperti babi, ulat-ulat kecil, monyet dan mahluk-mahluk gaib seperti setan.

3. Fungsi Mantra Dalam Proses Berkebun Pada Masyarakat Muna Desa Kotano WunaKecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Fungsi merupakan manfaat dari suatu hal bagi setiap kehidupan di dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial budaya, fungsi menjelaskan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal lain dalam suatu yang terintegrasi, sehingga bila suatu bagian dari organisme yang beruba menyebabkan perubahan dari seluruh organisme. Suatu hal penting dalam hubungan dengan fungsi di sini adalah keterjalinan antara suatu unsur dengan unsur yang lain dalam membentuk keseluruhan suatu fenomena atau gejala alam. Dalam hubungan dengan penelitian ini, Fungsi yang dimaksudkan adalah kebermanfaatn dari mantra berkebun pada masyarakat Seperti mantra permulaan membuka hutan. Mantra kerbun pada masyarakat muna terdapat dua fungsi yaitu fungsi mengusir makhluk gaib sama fungsi mengusir hama.

Fungsi mengusir mahluk gaib

Dalam masyarakat muna Desa kotano wuna, mereka bermata pencaharian sebagai petani. Dimana masyarakat juga disana mereka menggunakan mantra dalam sistem berkebun. Mantra itu berfungsi sebagai mengusir makhluk gaib seperti setan yang berada di hutan itu, Dimana mantra yang dapat mengusir makhluk gaib adalah seperti:

- a. Mantra kaebelaiha karumbu,
- b. Mantra Tughori,
- c. Mantra kasaraka

Dari ketiga mantra diatas dapat mengusir mahluk gaib (setan) yaitu Mantra Kaebelaiha karumbu karena dalam mantra ini digunakan pada saat membuka lahan karena dalam mantra Kaebelaiha karumbu bermakna bahwa pada saat membuka lahan baru harus diawali assalamu'alaikum sebelumnya membuka lahan itu, karna dimana dalam hutan itu terdapat mahluk-mahluk gaib (setan). Begitu pula dengan mantra Tughori bermakna bahwa melakukan menebang pohon harus kita dengan awali ucapa bismilah karena pohon itu dihuni oleh mahluk-mahluk halus seperti setan itulah makna dari pembacaan mantra tughori, begitu dengan mantra kasaraka beisi tentang bahwa supaya hasil tanaman tidak diambil oleh mahluk-mahluk halus seperti jin sehingga dibacakan mantra *Kasaraka*.

Fungsi Mengusir Hama Tanaman

Sistem perkebunan pada masyarakat muna pasti ada dalam tanaman itu namanya hama, tetapi dalam masyarakat muna di Desa kotana wuna dalam sistem perkebunan mereka menggunakan mantra, dimana mantra itu yang dapat mengusir hama adalah

- a. Mantra kaebelaiha ghala
- b. Mantra Kaefemataiha
- c. Mantra kaealaha kahitela mughuri
- d. Mantra deala pasele kaihitelah

Dari ke empat mantra diatas berisi tentang bahwa berfungsi dapat mengusir hama pada tanaman seperti mantra yang terdapat di bawah ini:

“Kabesi-kabesi kangka-karawu mata-mata-galapu bismilah”.

Arti: Saya tancap pagarku ini tertutup matanya dan gelap matanya bila masuk dalam kebun

Makna mantra *Kaebelaiha ghala* ditunjukkan pada saat awal pemasangan pagar pertama dimana mantra memiliki berfungsi hama tanaman apabila mantra di bacakan pada saat memasang pagar makan tanaman yang berada dalam tanam itu tidak akan dimakan oleh hama dimana hamanya seperti babi.

“Assalamu alaikum tabeanabi ajamu Arumunsa radhakiiku inia soadumadigho naewine naefua, konoworae ondoke, konoworae owewi aefembula karuku-karuku barakati bismilla”.

Arti: Assalamu,alaikum permisi nabi adam,Saya simpan rajekiku untuk kehidupan besok lusa, jangan dilihat babi dan monyet,saya bertanam rumput mewa bara kati bismilah

Makna dari mantra *Kaefemataiha* ini ditunjukkan pada lahan yang bersih untuk siap ditanami tanaman. Dimana sebelum mantra ini kita harus beri salam kepada alam supaya tanaman diberkati untuk kehidupan. mantra ini memiliki fungsi bahwa dari pembacaan mantra ini dapat mengusir hama pada tanaman contohnya hamanya yaitu moyet, ulat-ulat kecil.

“Amasele kahitelaku ini mai poghawi ghawi maipokolo-kolo siriwuno selasamo mai mekapo nekahitelakuini”.

Arti: Saya mengambil anak jagung ini datang buru-buru, mari sama-sama menggendong seribunya selasanya mari berkumpul di jagungku.

Isi mantra ini ditujukan untuk pengambilan tunas anak jagung dimana dalam mantra ini bermakna bahwa tunas anak jagung yang di ambil supaya tunas jagung anak tamba banyak buahnya. Dalam mantra ini juga mempunyai fungsi bahwa dapat mengusir lama contaoh dari hama itu adalah supaya tunas anak jagung tidak dimakan oleh ulat-ulat pada saat berbuah.

“Sinta bhatu, bhatu wite bhatu longko katiti kanini”

Arti: Jinak batu, batu tana, batu longko

Isi mantra ini ditujukan untuk pengambilan jagung mudah dimana dalam mantra ini bermakna bahwa tunas anak jagung yang diambil supaya tunas jagung anak tamba banyak buahnya. Dalam mantra ini juga mempunyai fungsi bahwa dapat mengusir lama contoh dari hama itu adalah supaya jagung mudah tidak dimakan oleh ulat-ulat pada saat jagung itu tuah. Pada

masyarakat muna yang khususnya desa Kotano Wuna Beranggapan bahwa mantra dapat mengusir makhluk gaib seperti halnya mantra berkebum pada masyarakat muna, karena dalam mantra tersebut memiliki nilai yang sakral, misalnya apabila mantra tersebut tidak dibacakan mereka sendiri yang akan mendapatkan ganjaran tersebut seperti halnya contohnya yaitu mantra Kaefemataiha, bila mantra tersebut tidak dibacakan maka tanaman mereka akan terus berpenyakit seperti dimakan oleh ulat-ulat. Sehingga dapat pandangan masyarakat muna bahwa mantra memiliki fungsi tersendiri.

Menurut Malinowski bahwa fungsi dan kebudayaan manusia pada umumnya saling bergantung satu sama lain dalam menjalankan suatu kehidupan, manusia tidak bisa terlepas dari fungsi dan kebudayaan salah satu contohnya manusia tidak bisa melakukan aktivitas tanpa adanya bagian-bagian organ tubuh yang masing-masing memiliki fungsi, sedangkan budaya didukung oleh masyarakat dan lingkungan. Begitu juga dalam mantra berkebum pada masyarakat muna berfungsi juga bagi yang berada di lingkungan sekitar kita contoh tidak mengganggu mahluk gaib yang berada disitu, seperti halnya fungsi mantra Kaebelaiha karumbu di sisi lain berfungsi juga bagi pemilik lahan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa mantra adalah salah satu pengetahuan tradisional masyarakat dalam kebudayaan masyarakat muna. Hal ini menegaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kebiasaan sekelompok orang, Hal itu tercermin dalam pengetahuan dan tindakan yang mereka ketahui mengetahui mantra itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Were Baru merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Puu Waeya kecamatan Mata Oleo Kabupaten Bombana yang sampai sekarang masi ada dan masih dilakukan oleh masyarakat desa Puu Waeya setelah pesta panen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik yang ada di dalam tradisi were baru setelah panen padi masyarakat suku bugis di desa Puu Waeya kecamatan mata oleo kabupaten bombana dalam pertanian dan porosesi pelaksanaan tradisi Were baru.

Dalam tahap pelaksanaan, pertama; pemanggilan imam kampung di rumahnya atau di manapun imam kampung berada yang dilakukan oleh kepala keluarga atau diwakili oleh anak yang melakukan tradisi *Were Baru*, kedua; yaitu ketika imam kampung sudah sampai dirumah yang orang yang akan melakukan tradisi *Were Baru* maka ibu rumah tangga akan mempersilahkan imam kampung untuk memimpin ritual tradisi *Were Baru*, ketiga; ketika imam kampung selesai memimpin ritual maka keluarga yang melakukan tradisi *Were Baru* akan menyiapkan upah untuk imam yang telah memimpin ritual karena sudah meluangkan waktunya untuk memimpin ritual tradisi *Were Baru*, keempat; yaitu ketika selesai pemberian upah untuk imam kampung maka proses selanjutnya yaitu makan bersama oleh para anggota keluarga untuk menjalin tali silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z,(2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv.Syakir Media Pres

A. Yoeti, Oka . DKK (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. PT. Pratnya Pramita.

Budiono Herusatoto, *simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hinindita, 1992.

Makna Simbolik Tradisi *Were Baru*
Setelah Panen Suku Bugis di Desa
Puu Waeya Kecamatan Mata Oleo
Kabupaten Bombana

Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990.

Sugiono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung, Alfabeta.